

INTOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Nike Tisesa¹, Shafa Zaharani², Nadiya Pratiwi Yube³, Muhammad Fatih Ardhi⁴,
Jelita Pija Alqudriani⁵, Alya Rahmadani⁶, Fathia Deanova Anwar⁷, Reisha Khairani

Rianda⁸, Clarissa Vania Indriati⁹, Novia Anggini Putri¹⁰

[241001045@student.umri.ac.id¹](mailto:241001045@student.umri.ac.id), [241001038@student.umri.ac.id²](mailto:241001038@student.umri.ac.id),

[241001035@student.umri.ac.id³](mailto:241001035@student.umri.ac.id), [241001028@student.umri.ac.id⁴](mailto:241001028@student.umri.ac.id),

[241001046@student.umri.ac.id⁵](mailto:241001046@student.umri.ac.id), [241001044@student.umri.ac.id⁶](mailto:241001044@student.umri.ac.id),

[241001011@student.umri.ac.id⁷](mailto:241001011@student.umri.ac.id), [241001043@student.umri.ac.id⁸](mailto:241001043@student.umri.ac.id),

[241001048@student.umri.ac.id⁹](mailto:241001048@student.umri.ac.id), [241001047@student.umri.ac.id¹⁰](mailto:241001047@student.umri.ac.id)

Universitas Muhammadiyah Riau

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena intoleransi antar umat beragama di Indonesia, yang muncul akibat berbagai faktor sosial, budaya, politik, dan teknologi, termasuk fanatisme, konservatisme keagamaan, serta pengaruh media sosial. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki enam agama resmi, namun keberagaman ini tidak selalu diterima secara harmonis, sehingga menimbulkan konflik dan diskriminasi dalam praktik beribadah serta kehidupan sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, mengumpulkan data dari jurnal akademik, laporan lembaga penelitian, berita kasus intoleransi, dan dokumen pemerintah. Analisis menunjukkan bahwa faktor penyebab intoleransi meliputi fanatismus, ideologi keagamaan konservatif, pengaruh media sosial, dan rendahnya pendidikan toleransi. Upaya penanggulangan yang dilakukan meliputi program pendidikan toleransi di sekolah, regulasi dan perlindungan hukum, dialog antarumat beragama, kampanye publik melalui media sosial, serta pelibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran kolektif dan pendidikan multikultural dalam membentuk masyarakat yang toleran, harmonis, dan menghargai perbedaan agama.

Kata Kunci: Intoleransi, Umat Beragama, Indonesia.

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of interreligious intolerance in Indonesia, which arises from various social, cultural, political, and technological factors, including fanaticism, religious conservatism, and the influence of social media. As a multicultural country with six official religions, Indonesia has six official religions, but this diversity is not always harmoniously accepted, leading to conflict and discrimination in religious practices and social life. The study used a descriptive qualitative method with a literature review approach, collecting data from academic journals, research institute reports, news reports on intolerance cases, and government documents. The analysis shows that the causal factors of intolerance include fanaticism, conservative religious ideology, the influence of social media, and low tolerance education. Mitigation efforts include tolerance education programs in schools, legal regulations and protections, interfaith dialogue, public campaigns through social media, and the involvement of community and religious leaders. This study emphasizes the importance of collective awareness and multicultural education in creating a tolerant, harmonious society that respects religious differences.

Keyword: Intolerance, Religious Communities, Indonesia.

PENDAHULUAN

Intoleransi adalah perilaku yang menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan dan ketidakmampuan untuk memahami serta menghargai orang lain. Menurut Hunsberger (1995), intoleransi dapat dijelaskan sebagai tindakan negatif yang muncul dari kesederhanaan yang tidak akurat atau "prasangka yang berlebihan Sedangkan agama merupakan suatu kepercayaan, keyakinan dan sesuatu yang menjadi anutan seseorang atau

kelompok, Agama ini mengajarkan norma norma kebaikan kepada para pemeluknya. Durkheim menekankan pentingnya kesatuan dalam sistem agama, di mana unsur-unsur kepercayaan dan praktik saling terkait dan mendukung satu sama lain.

Baginya, agama memainkan peran penting dalam memelihara solidaritas sosial dan memberikan kerangka nilai yang bersama-sama diadopsi oleh masyarakat. Dalam konteks ini, Durkheim mungkin menggarisbawahi bahwa sebagai umat beragama, kita diharapkan untuk secara aktif mengikuti praktik keagamaan dan memperkuat kepercayaan kita. Rutinitas beribadah dianggap sebagai cara untuk mencapai tingkat keimanan yang lebih tinggi, dan melalui upaya ini, kita diarahkan untuk mencapai keadaan rohani yang mencerminkan kesucian. Kesucian ini dapat diartikan sebagai pencapaian keseimbangan spiritual dan kepatuhan terhadap normanorma agama yang dianggap suci. Menurut Bahrum Rangkuti, seorang cendekiawan Muslim dan linguis, definisi serta pengertian agama dapat ditelusuri ke dalam bahasa Sansekerta dengan kata "aga-ma". Dalam konteks ini, "a" yang panjang dapat diartikan sebagai cara, jalan, atau "The Way", sementara "gama" berasal dari bahasa Indo Germania, yaitu bahasa Inggris Togo, yang mengandung makna jalan, cara-cara berjalan, atau cara-cara menuju keridhaan kepada Tuhan. Dengan demikian, agama diinterpretasikan sebagai suatu sistem yang membimbing individu atau kelompok menuju cara hidup atau jalan yang membawa pada keridhaan Tuhan. Makna agama dipandang sulit untuk didefinisikan. Namun perlu ada definisi yang jelas tentang agama sebagai titik tolak studi agama,karena agama adalah hubungan langsung kita sebagai manusia dengan tuhan sebagai pencipta.

Indonesia, sebagai sebuah bangsa, mengapresiasi keberagaman dalam hal agama, ras, etnis, dan bahasa. Dari perspektif ilmiah, perbedaan ini tidak dimaksudkan untuk memisahkan satu sama lain; sebaliknya, mereka berfungsi sebagai elemen-elemen yang menyatukan dalam keragaman ini. Sebagai sebuah negara yang kaya akan keberagaman, Indonesia memberikan ruang yang cukup bagi potensi munculnya ketegangan akibat perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh warganya. Perbedaan ini, dalam kenyataannya, memiliki makna yang lebih dalam daripada pilihan individual; mereka adalah warisan sejarah yang tertanam dalam budaya.

Dalam konteks kehidupan sosial, sudut pandang yang beragam, yang berasal dari warisan sejarah, telah mengakibatkan pengelompokan individu menjadi mayoritas dan minoritas. Pengelompokan ini seharusnya diartikan sebagai kekayaan yang berasal dari keragaman keyakinan, yang menjadi kekuatan penyatuan dalam kehidupan berbangsa. di indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui secara resmi yakni Islam, Kristen, Katolik,Budha,Hindu dan konghucu, Hal itu menunjukan bahwa di Indonesia nilai agama ini masih sangat kental keberadaanya. Namun dibalik keanekaragaman agama ini menimbulkan dampak negatif yang diberikan salah satunya timbulnya sikap toleransi karena sikap fanatisme yang berlebihan terhadap agama yang dianutnya.

Sebenarnya Agama sendiri mengajarkan agar semua umatnya menjadi pribadi yang terbaik, yakni dengan saling mengenal,mengasihi, menghargai, memahami, dan bahkan bisa juga saling bertolong menolong dalam melakukan suatu kebaikan. Jika seluruh umat beragama, apapun agama yang dianutnya mampu dan sanggup menunjukkan perilaku terbaik mereka dalam menjalankan ajaran sebagaimana perintah ajaran agama yang dianutnya, maka sebenarnya hal ini perlu menjadi persoalan terkait agama orang lain menjalankan aktivitas secara berdampingan dalam hidup sehari-hari.

Intoleransi tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Nasrun Nurhakim dkk (2024) faktor-faktor yang menyebabkan munculnya paham intoleransi antara lain adalah kepribadian, pengetahuan yang dogmatis, hubungan dengan kekuasaan, dan keyakinan bahwa pribadi atau kelompoknya adalah yang paling benar. Jika

dilihat dari penjelasan ini, dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap budaya juga memainkan peran penting. Ketika dikaitkan dengan kondisi saat ini, intoleransi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh gadget. Gadget yang selama ini banyak digunakan oleh masyarakat untuk mengakses media sosial telah mendorong terbentuknya homogenitas masyarakat, sehingga orang tidak terbiasa dengan perbedaan dan tidak terlatih untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Akibatnya, masyarakat modern cenderung menjadi semakin intoleran terhadap keberagaman. Padahal, keberadaan gadget seharusnya menjadi tanda dari terjadinya globalisasi, di mana batas antara masyarakat di seluruh dunia semakin pudar. Dengan adanya globalisasi, masyarakat seharusnya dapat dengan mudah bertukar informasi dan melibatkan diri dalam pembelajaran budaya yang beragam. Fenomena ini seharusnya dapat meningkatkan tingkat toleransi, karena masyarakat seharusnya lebih terbuka terhadap perbedaan. Namun, sayangnya masih ada banyak masyarakat yang salah menginterpretasikan fenomena tersebut. Sebaliknya, mereka menggunakan globalisasi untuk membesarkan kelompok mereka sendiri. Meskipun boleh saja masyarakat memanfaatkan globalisasi untuk mempromosikan budaya mereka sendiri, tetapi bukan berarti mereka harus merendahkan budaya orang lain.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, karena fokus penelitian adalah untuk memahami fenomena intoleransi antar umat beragama di Indonesia secara mendalam, termasuk faktor penyebab, bentuk, dan dampaknya, bukan sekadar mengukur jumlah kasus secara kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, meliputi artikel jurnal akademik yang membahas konflik antarumat beragama, toleransi, dan pluralisme; laporan lembaga penelitian dan organisasi masyarakat sipil yang memantau isu keagamaan, seperti Setara Institute dan Komnas HAM; berita kasus intoleransi dari media massa nasional dan lokal untuk memahami dinamika aktual; serta dokumen pemerintah terkait hak beragama, kebijakan toleransi, dan program pendidikan multikultural. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan dan pemilihan data untuk memastikan relevansi, reduksi data dengan menyaring informasi signifikan terkait pola dan dampak intoleransi, koding dan kategorisasi berdasarkan tema seperti diskriminasi dalam ibadah, kekerasan fisik, dan ujaran kebencian, serta interpretasi temuan yang mengaitkan pola-pola tersebut dengan teori dan literatur sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggali hubungan antara faktor sosiokultural, politik, ekonomi, dan media dengan munculnya intoleransi, sekaligus menjadi dasar bagi rekomendasi kebijakan berbasis bukti untuk mengurangi konflik antarumat beragama di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan contoh kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia

1. Kasus pembubaran ibadah gereja di Lampung

Bagi umat kristiani gereja menjadi Gereja punya tanggung jawab dengan persoalan yang aktual yang menyangkut kedamaian sebuah negara, termasuk menghadapi tantangan radikalisme di era yang penuh dengan kecanggihan teknologi. Keterlibatan gereja demi kepentingan dunia dan kemanusiaan sebagai perwujudan iman orang Kristen. Tentunya gereja diharapkan hadir dalam menghadapi kerusakan moral melalui sikap dan paradigma radikalisme yang membabi buta yang jelas sangat berseberangan dengan norma dan nilai kemanusiaan. Namun hal ini tercoreng oleh kasus yang terjadi di Lampung yang terjadi pada minggu 19 februari 2023, Naasnya pembubaran peribadatan gereja ini dilakukan oleh seorang oknum RT setempat yang seharusnya menjadi contoh yang baik bagi warganya

dalam menegakan rasa kebersamaan dan toleransi di lingkungan masyarakat.

2. Pembakaran vihara di Tanjung Balai

Peristiwa ini terjadi pada tanggal 29 Juli 2023 dan dipicu oleh suatu insiden yang terlihat sepele. Awalnya, kejadian ini dimulai menjelang waktu shalat Isya, ketika seorang perempuan Tionghoa berusia 41 tahun mengajukan permintaan kepada pengurus Masjid Al Maksum di wilayahnya untuk menurunkan volume pengeras suara. Warga yang tak terima berkumpul setelah sholat isya dan mendatangi rumah perempuan tersebut. Situasi terus memanas dan berujung korban harus diamankan oleh kepolisian di Polsek Tanjung Balai Selatan. Meskipun awalnya mereka berhasil dibubarkan, namun dua jam kemudian, kerumunan kembali berkumpul. Selanjutnya, mereka mengarah ke rumah seorang perempuan dengan niat membakarnya; untungnya, upaya tersebut berhasil dicegah oleh warga sekitar. Setelah insiden itu, kerumunan yang semakin besar dan semakin panas bergerak menuju Vihara Juanda. Akhirnya, tragedi pembakaran dan pengrusakan melanda vihara di Tanjung Balai.

Kekerasan warga tidak hanya berhenti di situ, melainkan juga mencatat pembakaran dan perusakan setidaknya enam vihara, sejumlah kelenteng, beberapa bangunan lainnya, dan beberapa kendaraan. Ini adalah hal yang cukup memalukan dimana hanya karena hal yang sangat sepele kejadian mengerikan ini bisa terjadi, bahkan mirisnya hanya karena permasalahan satu orang saja orang lain juga harus menanggung akibatnya. Seharusnya kita harus bisa menyadari bahwa kita sebagai umat beragama yang hidup di negara yang multikultural harus paham akan betul akan sikap toleransi. Kita harus dapat menjalankan hak kita sebagai umat beragama yakni menjalankan dapat menjalankan ibadah sesuai ajaran yang kita anut. Dan mampu menjalankan kewajiban kita sebagai saudara sebangsa dengan cara saling menjaga satu sama lain.

3. Pembangunan gereja di Cilegon

Pembangunan rumah ibadah bagi non muslim di Kota Cilegon sudah menjadi hal yang kontroversial di berbagai kalangan masyarakat. Kebebasan beragama merupakan hak yang harus dimiliki setiap masyarakat dan negara harus dapat memfasilitasi tempat peribadatan bagi warga negaranya. Penolakan pembangunan rumah ibadah ini telah menjadi cerita yang sudah tidak asing didengar ditelinga kita. Penolakan ini sering didasari oleh beberapa alasan seperti tidak memiliki izin atau tidak sesuai aturan. Hal ini kerap dijadikan pbenaran oleh pihak tertentu untuk melakukan penolakan tersebut.

Sebagai contohnya dibeberapa ada peraturan daerah yang bersifat diskriminatif serta pemerintah daerah yang tidak ketegasan dalam pengambilan keputusan sehingga pada akhirnya masyarakat minoritas makin tersudutkan. Hal inilah yang perlu kita sadari bahwasanya semua orang memiliki hak yang sama dalam beribadah tanpa terkecuali pembangunan rumah ibadah. Pembangunan rumah ibadah ini guna untuk memfasilitasi saudara saudara kita yang berbeda dengan kita agar dapat mendapatkan kenyamanan yang sama dalam melakukan ibadah. Dan pihak pemerintah seharusnya bisa mengerti akan tugasnya yang harus dapat melindungi semua warganya tanpa membedakan kaum A dan kaum B.

4. Penolakan biksu di Tangerang

Pada tahun 2018, terjadi insiden kontroversial di Desa Babat, Kecamatan Legok, Tangerang, yang mencakup penolakan terhadap seorang biksu dan para pengikutnya. Kejadian ini menjadi viral di media sosial setelah warga setempat melakukan aksi tebar ikan di lokasi danau bekas galian pasir di Kampung Kebon Baru, Desa Babat sebagai bentuk penolakan terhadap rencana kebaktian umat Budha. Masyarakat setempat awalnya menolak kehadiran Mulyanto Nurhalim, seorang tokoh biksu. Warga merasa resah dan khawatir bahwa biksu tersebut akan mencoba mengajak dan menyebarkan agama Buddha di kalangan

mereka. Dalam menangani situasi ini, pihak kepolisian mengumpulkan kesaksian dari masyarakat dan tokoh lokal, sambil melibatkan sejumlah tokoh pemuka agama dalam musyawarah.

Dalam proses musyawarah, masyarakat awalnya mencurigai bahwa biksu tersebut melakukan ibadah dengan mengundang jemaat dari luar. Namun, setelah klarifikasi, ternyata yang terjadi hanya pemberian makanan kepada biksu, karena seorang biksu tidak diizinkan untuk memegang uang atau membeli makanan sendiri. Setelah serangkaian musyawarah, polisi dan masyarakat setempat dapat memastikan bahwa rumah Biksu Mulyanto tidak berfungsi sebagai rumah ibadah sebagaimana yang mereka duga. Sebagai langkah untuk mengatasi kecurigaan, dalam musyawarah itu diputuskan bahwa Mulyanto tidak akan menyimpan ornamen yang dapat menimbulkan kecurigaan di masyarakat. Itulah pentingnya menanamkan toleransi antar umat beragama perlunya komunikasi yang baik sesama warga agar kesalahpahaman seperti kejadian tersebut tidak terulang Kembali, terkadang kesalahpahaman seperti ini lah yang membuat perpecahan di antara elemen masyarakat, seharusnya kita bisa saling menghargai akan perbedaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak semua orang mengerti akan kebutuhan golongan lain.

5. Artis yang pindah agama

Sempat viral pada 2018 seorang artis berinisial SK yang pindah agama dari islam ke Kristen, Keputusan kontroversial tersebut tak luput dari hujatan netizen yang menyayangkan keputusan untuk pindah agama. Karena berbagai hujatan yang ia terima artis berusia 22 tahun tersebut memilih untuk meninggalkan jakarta untuk menenangkan diri. Saat kabar dirinya pindah agama tercium tentunya ia tak luput dari cercaan dan hinaan netizen. Sk mengaku walaupun ia sudah memutuskan pindah ia tetap mendapatkan cibiran dan cercaan serta media tetap saja sering memberitakan tentang dirinya yang pindah agama. Bahkan tak cukup sampai situ orang tua Sk ini tak luput dari hujatan netizen yang mengatakan bahwa mereka gagal dalam mendidik SK.

Itu merupakan contoh kasus intoleransi yang cukup memalukan karena seperti yang kita tahu agama merupakan urusan individu dengan tuhannya dan orang lain tidak berhak untuk menghakimi atas keputusan yang orang lain pilih, apalagi sampai menghujat orang yang memilih yang berbeda dengan kita bahkan sampai menghujat orang tua yang notabenenya tidak ikut campur pada keputusan sang anak karena ia menganggap sang anak sudah dewasa dan sudah bisa memutuskan keputusannya sendiri, lantas kenapa para netizen yang tidak memiliki hak apa apa harus ikut campur dalam keputusan orang lain, Itu menunjukkan rendahnya tingkat toleransi netizen di Indonesia. karena pada dasarnya kebebasan beragama merupakan hak setiap individu dan orang lain tidak boleh sedikit pun ikut campur akan hal itu. Terkadang di Indonesia jika seorang publik figur masuk islam ia akan di sanjung sanjung namun jika ia keluar atau murtad ia akan dihujat bagaikan melakukan kesalahan fatal. Padahal seperti yang kita tahu semua agama itu mengajarkan umatnya kepada jalan kebaikan, seharusnya kita harus bisa mengamalkan sikap toleransi ini dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari 5 sampel diatas masih menunjukkan rendahnya tingkat toleransi yang ada di negara kita Padahal seperti yang kita ketahui bahwa negara indonesia ini merupakan negara yang multikultural, Itu berarti jika kita mengaku sebagai bangsa Indonesia kita pun harus bisa mengakui dan menghargai perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia, Salah satunya seperti kebebasan beragama, seperti yang tertulis dalam UUD tahun 1945 pasal 29 yang berbunyi: (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.

Sumber dan Faktor Terjadinya Intoleransi Di Indonesia

1. Ideologi Keagamaan yang konservatif

Menurut Martin Van Bruinessen, Ada beberapa hal yang membuat intoleransi dan konservatisme keagamaan menguat. Pertama, Iklim keterbukaan dan kebebasan yang diterapkan dalam era reformasi, menjadikan gerakan Islam tumbuh dan berani menyuarakan kepentingannya. Pada era orde baru, gerakan ini sulit untuk berkembang, karena adanya kontrol kuat dari pemerintah. Dalam upaya memperkokoh ideologi Pancasila, NKRI, Kebhinnekaan, persatuan dan kesatuan, maka pemerintahan orde baru-dengan ABRI sebagai penyanggah utamanya tidak akan memberi toleransi terhadap hadirnya gerakan-gerakan yang membahayakan keutuhan bangsa. Kedua, Banyak aktifis civil society, khususnya yang bergerak dalam kajian demokrasi dan agama, pada era reformasi ini menjadi politisi. Pada waktu orde baru, para aktifis ini selalu aktif melakukan perlawanan terhadap diskursus negara Islam dan intoleransi agama. Menurut Martin, karena kelompok sipil banyak terjun di politik, maka gerakan-gerakan Islam radikal, lebih leluasa untuk menyebarkan pemikirannya dan sekaligus melakukan aksi-aksi sosial dan agama.

Gerakan dan Pemikiran Intoleransi keagamaan dapat kita samakan dengan gerakan dan pemikiran garis keras. Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), gerakan dan pemikiran garis keras mempunyai keyakinan bahwa apapun yang tidak sesuai dengan prinsip syari'ah Islam adalah salah. Menurut Abdurrahman Wahid, dalam hal tertentu kelompok garis keras atau intoleran ini sering memberikan stigma pada kelompok lain sebagai kafir. Dalam hal ini, karena dianggap kafir, maka kelompok lain ini oleh garis keras ini bisa dilawan ataupun diberi sanksi kekerasan. Menurut Abdurrahman Wahid, kelompok garis keras mempunyai keinginan islamisasi masyarakat, dengan berusaha memformalkan ajaranajaran Islam ke dalam kehidupan nasional. Keinginan untuk melakukan islamisasi masyarakat terjadi di semua aspek, termasuk diantaranya ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi bahkan makanan. Karena itu, kemudian muncullah term-term seperti makanan halal, wisata halal, Bangk Syari'ah, dsb.

Kasus terorisme yang masih hangat dalam ingatan kita yaitu kasus penusukan Wiranto, yang waktu itu menjabat sebagai Menkopolhukam pada saat kunjungan kerja ke Pandeglang, Banten tanggal 10 Oktober 2019. Menurut Kepala BIN (Badan Intelijen Negara), Budi Gunawan, pelaku penusukan terhadap Wiranto, Syahril Alamsyah dan Fitri Andriana adalah anggota JAD (Jam'iyyah Ansorud Daulah) Bekasi yang berafiliasi dengan ISIS. Menurut pengakuan Budi Gunawan pula, BIN telah memantau gerakgerik Syahril Alamsyah dan Fitri Andriana sejak tiga bulan lalu. Berdasarkan pantauan BIN tersebut, pelaku sejak tiga bulan lalu sudah mengumpulkan beberapa pisau untuk melaksanakan aksinya.

Aksi kekerasan tersebut tentunya berlandaskan pada pemahaman dan keyakinan beragama yang salah kaprah. Bagi para teroris sistem hukum di Indonesia adalah thaghut yang terwarisi dari pemikiran barat dan jauh dari nilai-nilai syariat. Pemikiran tersebut adalah hasil dari doktrinasi besar kaum radikal yang berusaha menghancurkan sistem bernegara di Indonesia dengan menggunakan agama sebagai bungkus belaka. Sakralitas agama yang diambil dari absolutisitas wahyu menjadi komoditas mahal yang harus ditebus dengan berbagai macam cara, mulai dari propaganda akademik hingga aksiaksi radikal. Tujuannya hanya satu, merubah tatanan Bhinneka Tunggal Ika menjadi negara agama (Islam). Apapun tantangan dan rintangannya, agama, dalam bingkai pemikiran mereka, harus diperjuangkan meskipun harus menumpahkan darah manusia-manusia yang tak bersalah, hingga nilai-nilai toleransi beragama lenyap dari nalar mereka.

2. Fanatisme

Di Indonesia, fanatisme keagamaan akhir-akhir ini semakin meluas dan menebar bibit-bibit perpecahan, kekerasan dan konflik. Tidak saja menyangkut perselisihan atau konflik antar agama, perselisihan dan konflik tersebut juga bisa terjadi di internal umat beragama. Berbagai contoh kekerasan antar dan inter agama sebagaimana disinggung di atas menujukkan hal tersebut sekaligus menggambarkan bahwa fanatisme keagamaan bisa terjadi pada siapa pun dan melibatkan siapa saja. Saat fanatisme keagamaan sudah menghinggapi sebuah kelompok beragama, tidak mustahil pertikaian, tindakan kekerasan bahkan pertupuhan darah bisa terjadi. Fanatisme keagamaan sebenarnya menjadi salah satu tantangan bagi Islam dan agama-agama lain saat ini. Bambang Sugiharto mencatat, minimal ada tiga tantangan dihadapi agama saat ini, yaitu:

Pertama, agama ditantang tampil sebagai suara moral-otentik di tengah terjadinya disorientasi nilai dan degradasi moral. Pada sisi ini, agama seringkali disibukkan dengan krisis identitas dalam dirinya sendiri, yang berakhir pada pertengkarannya internal dan pada saat yang sama agama kehilangan kepekaan pada hal-hal yang bersifat substansial. Kedua, agama ditantang untuk mampu mendobrak sikap-sikap yang mengarah pada ekslusivisme pemahaman keagamaan di tengah merebaknya krisis identitas dan pementingan kelompoknya sendiri. Agama harus menghadapi kenyataan berupa kecenderungan pluralisme, mengolahnya dalam bentuk teologi baru dan mewujudkannya dalam aksi-aksi kerjasama plural. Ketiga, agama ditantang untuk melawan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan yang terjadi, termasuk ketidakadilan kognitif, yang biasanya diciptakan oleh agama sendiri. Munculnya banyak kasus intoleransi di Indonesia dan di berbagai belahan dunia tidak bisa terlepas dari pemahaman al-Qur'an yang tidak tuntas, parsial dan terbatas. Selain itu fanatisme beragama yang berlebihan pun juga menjadi faktor utama. Fanatisme berlebihan terhadap agama yang dibarengi pemahaman al-Qur'an secara parsial inilah yang menumbuhkan tindakan intoleran bahkan berujung terorisme brutal hingga menyerang negara. Negara yang memilih demokrasi sebagai cara bernegara dianggap sebagai thaghut karena dianggap warisan bangsa kafir, liberal dan tidak sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan harus diganti dengan sistem yang mereka anggap lebih islami. Padahal jika dilihat sistem demokrasi yang ditentangnya terilhami dari al-Qur'an²⁴, sementara sistem yang mereka inginkan pun justru tidak jelas entah disebut di dalam al-Qur'an atau tidak.

3. Media sosial

Media sosial dapat menjadi alat untuk menggerakkan opini masyarakat yang mudah terpengaruh menjadi intoleran. Kasus intoleransi di Indonesia sejak tahun 2016 menunjukkan jumlah yang mengalami peningkatan. Data yang diperoleh dari Koordinator Desk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) Komnas HAM.¹⁹ Hal ini membuat kekhawatiran terhadap kebhinekaan Indonesia. Masyarakat Indonesia yang majemuk dengan berbagai keberagamannya membutuhkan sifat saling memahami perbedaan. Memahami perbedaan membangun toleransi di tengah masyarakat yang memiliki banyak keanekaragaman yang dimilikinya. Aliran-aliran yang dimiliki setiap agama yang seringkali menimbulkan konflik antara golongan. Pelanggaran kebebasan keyakinan dan intoleransi pun kerap terjadi. Pro dan kontra di tengah masyarakat karena memiliki pemahaman yang berbeda. Pelajaran yang didapat termasuk doktrinasi yang terbentuk dalam suatu aliran agama tersebut membuat para pengikutnya saling berdebat tentang siapa yang lebih benar.

Perdebatan untuk saling membuktikan siapa yang salah dan benar. Perdebatan yang tidak ada ujung dan bukan untuk mencari penyelesaian yang tidak memicu adanya konflik antar golongan atau aliran keagamaan. Golongan dan aliran keagamaan semakin bermunculan di sosial media. Mereka mulai membangun jaringannya dengan aktif di berbagai platform jejaring sosial. Dengan memiliki akun di facebook, twitter, Instagram,

youtube dan lainnya. Layanan jejaring sosial ini pun dapat digunakan secara gratis. Masyarakat pun semakin aktif bersosialisasi di jejaring internet ini. Jika merujuk data dari Google menyatakan sebanyak 86% masyarakat sudah terbiasa mengunjungi YouTube untuk mempelajari infomasi terbaru.²⁰ Media sosial menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan paham golongannya. Mereka juga melakukan propaganda dan pergerakan sosial. Target ajarannya ialah kaum millennial, sebagai pengguna aktif jejaring sosial media di internet, yang digunakan sebagai objek pendekatan efektif. Mereka mempengaruhi pola pikir yang meyakini pemahamannya saja yang paling benar. Pola pikir seperti ini berpotensi besar menimbulkan intoleransi di kalangan millennial.

Cara Mengatasi Sikap Intoleransi Dalam Masyarakat Beragama

Untuk mengubah stigma masyarakat dan menghindari konflik yang berbau akan saradan agama perlu adanya perubahan pada bidang pendidikan saat ini. Hal ini karena pendidikan merupakan fondasipertama dalam menciptakan suatu kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Selain daripada itu perlu juga adanya sosok pemimpin yangmampu mengubah keadaan situasi masyarakat. Sehingga bisa terciptanya kehidupan bermasyarakat yang tenteram dan tenang. Sehingga bisa disimpulkan bahwa penyebab darikonflik yang ada selama ini bukanlah akibat dari agama itu sendiri, melainkan karena adanya faktor politik dan tidak meratanya pendidikan agama ataupun modern dalam tubuhmasyarakat. Dengan beragama membuat hidup manusia menjadi terarah lebih baik. Sertasetiap manusia memiliki haknya masing-masing untuk memilih agama apa yang akan merekaanut karena setiap manusia diberikan kebebasan untuk menganut agama yang kita pilih. Sebagai umat yang beragama, seharusnya masyarakat lebih menyadari pentingnya kedamaian dalam perbedaan, karena tanpa adanya kedamaian dalam perbedaan maka akan dapatmenimbulkan berbagai macam konflik yang menimbulkan keretakan dalam hubungan antarumat beragama.

Upaya penanggulangan intoleransi antar umat beragama di Indonesia dilakukan melalui berbagai strategi yang bersifat edukatif, regulatif, sosial, dan berbasis komunitas. Salah satu langkah utama adalah program pendidikan toleransi, di mana pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan pluralisme ke dalam kurikulum sekolah. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti kunjungan lintas rumah ibadah, dialog kelompok, dan simulasi penyelesaian konflik juga dilakukan untuk menanamkan kesadaran sejak dini tentang keberagaman agama. Tujuan utama program ini adalah membekali peserta didik dengan keterampilan sosial dan nilai-nilai toleransi agar mereka dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang plural, sekaligus menyiapkan generasi muda untuk menjadi agen perdamaian di lingkungan sekitarnya.

Selain pendidikan, regulasi dan perlindungan hukum menjadi pilar penting dalam menekan praktik intoleransi. Pemerintah menetapkan peraturan yang menjamin hak beragama, melindungi kebebasan beribadah, dan mencegah diskriminasi. Contohnya adalah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, serta peraturan menteri yang memfasilitasi pembangunan rumah ibadah bagi semua agama. Regulasi ini memberikan kepastian hukum bagi masyarakat dan menjadi dasar bagi aparat untuk menindak praktik intoleransi, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi pelaksanaan ibadah lintas agama.

Upaya lainnya dilakukan melalui dialog antarumat beragama, yang rutin diselenggarakan oleh organisasi kemasyarakatan, lembaga keagamaan, dan lembaga swadaya masyarakat. Forum komunikasi lintas agama, seminar, lokakarya, dan kegiatan sosial bersama menjadi sarana untuk membangun pemahaman, mengurangi stereotip, dan menumbuhkan empati antar komunitas. Interaksi positif semacam ini tidak hanya mempererat hubungan sosial antarumat beragama, tetapi juga membentuk jaringan yang

kuat untuk mencegah potensi konflik, sekaligus menumbuhkan budaya saling menghormati di masyarakat.

Selain itu, kampanye publik dan pemanfaatan media sosial juga menjadi strategi efektif dalam menyebarkan pesan toleransi dan perdamaian. Pemerintah dan lembaga masyarakat memanfaatkan media massa serta media sosial untuk menekankan penghormatan terhadap perbedaan, pluralisme, dan penghindaran ujaran kebencian berbasis agama. Dengan jangkauan media yang luas, kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup harmonis dapat meningkat secara signifikan, sekaligus memperluas dampak edukatif program-program toleransi yang dijalankan.

KESIMPULAN

Fenomena intoleransi antar umat beragama di Indonesia disebabkan oleh kombinasi faktor ideologi keagamaan yang konservatif, fanatisme, pengaruh media sosial, dan rendahnya pendidikan toleransi. Kasus intoleransi yang terjadi, mulai dari pembubaran ibadah, pembakaran tempat ibadah, penolakan pembangunan rumah ibadah, hingga cibiran terhadap individu yang pindah agama, menunjukkan bahwa sikap intoleran masih menjadi tantangan serius di tengah masyarakat multikultural. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah dan masyarakat telah melakukan berbagai upaya, termasuk integrasi pendidikan toleransi dalam kurikulum sekolah, pemberlakuan regulasi dan perlindungan hukum, pelaksanaan dialog antarumat beragama, kampanye publik melalui media sosial, serta pelibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan. Kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan, pemahaman terhadap pluralisme, dan penerapan pendidikan multikultural menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis, damai, dan mampu menjalankan hak kebebasan beragama secara bertanggung jawab. Dengan demikian, intoleransi bukanlah masalah yang berasal dari agama itu sendiri, tetapi dari interpretasi yang salah, rendahnya pendidikan, dan pengaruh sosial-politik yang tidak seimbang, sehingga upaya preventif dan edukatif menjadi sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Afreiza Octaguna A dkk (2023). Intoleransi Masyarakat Mayoritas Terhadap Minoritas Di Kota Cilegon. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* (2023) 1:1, 1-25
- Arliman, L. (2018). Memperkuat Kearifan Lokal Untuk Menangkal Intoleransi Umat Beragama Di Indonesia. *Ensiklopedia of Journal*, 1(1), 85-90.
- Assyaukanie, L. (2018). Akar-Akar Legal Intoleransi dan Diskriminasi di Indonesia.
- Dimas Jarot Bayu, “Kepala BIN: Penusuk Wiranto Anggota JAD Bekasi”, <https://katadata.co.id/berita/2019/10/10/kepala-bin-penusuk-wiranto-anggota-jad-bekasi>. Diakses pada 14 Oktober 2019
- Dina Anika Marhayani and Wasis Suprapto, (2018). Model Resolusi Konflik Dalam Mengatasi Intoleransi Pada Pembelajaran Ips Di Sma Kota Singkawang,” *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 3, no. 2 , hlm 1. <https://doi.org/10.26737/jippsi.v3i2.758>.
- Enjang, E. M., & Irfan, I. S. (2019). Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17-34.
- Gusnanda, G., & Nuraini, N. (2020). Menimbang Urgensi Ukhwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1-14.
- Hanafi, Imam. (2018). Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama Toleransi. *Jurnal: Media Komunikasi Umat Beragama*. 10(1) Januari-Juni, 7.
- Harahap, S. (2018). Konflik etnis dan agama di indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 1(2), 1-19
- Herlina Nurani dan Ahmad Alli Nurdin, (2018). Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia, *Journal of Islamic Studies and Humanitites* 1, hlm. 79- 102.

- Imam Hanafi, (2018). Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 10, No. 1, hlm. 7
- M. Ardini Khaerun Rijaal (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Volume 1 (2)* (2021) 101-114
- MAARIF Journal, 13(2), 27-42.
- Moch. Mubarok Muhamaram, (2016). Konservatism dan Intoleran Beragama Pada Era Reformasi Di Indonesia. *Jurnal Trisula LP2M Undar Edisi 4 Vol. 1*, hlm. 1
- Nasrun Nurhakim dkk (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2 (1), 50-61
- Nova Simbolon , Elvri Teresia Simbolon (2023). Dampak Intoleransi Beragama Terhadap Kerukunan Umat Beragama Dilingkungan Masjid Raya Tarutung. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*. 1 (5): 331–337
- Okezone. (2022). Dihujat Pindah Agama, Salmafina Sunan Tinggalkan Jakarta : Okezone Celebrity.
- Putri, L. O., & Dewi, D. A. (2021). Kedudukan Bhineka Tunggal Ika untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia di Masa Pandemi. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(10), 348-354.
- Riansyah, A., Mulyani, M., Muhamad Faisal, A. G., Akbar, S. F., & Hulailah, S. (2021). Faktor Penolakan Pembangunan Gereja Oleh Masyarakat Di Kota Cilegon. *ijd- demos*, 3(1), 43-52.
- Rizqiutami, S., Rambe, U. K., & Ekowati, E. (2023). Toleransi Beragama dalam QS. Al-Mumtahanah 8-9 Tipologi Muhammad Mutawalli As-Sya'rawy dalam Tafsir As- Sya'rawy. *ANWARUL*, 3(5), 1097-1109.
- Syahputra, I. (2018). Penggunaan Media Sosial dan Kemarahan Religius dalam Kasus Pembakaran Vihara Di Kota Tanjung Balai, Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(1), 149-172.